PORTOFOLIO

Karya yang pernah saya buat:

Skenario dengan judul **AKULAH PENARI**. Pernah diikutsertakan dalam lomba menulis skenario film yang diadakan oleh kemenparekraf pada tahun 2014. Dan terpilih sebagai 10 Naskah Pilihan.

Sinopsis Akulah Penari

 Pri, seorang pengunduh kelapa jatuh cinta kepada anak seorang RW. Ningsih gadis ideal dan berbakti. Tapi ibu Ningsih tidak merestuinya.

 Selain sebagai pengunduh kelapa, Pri juga ikut anggota kesenian. Tiap sore dia berlatih menari kuda lumping.

 Suatu ketika juragan menerima orderan kelapa sehingga Pri diberi tambah target. Begitupun dengan tarian. Pri dipercaya membangkitkan semangat pemain lain oleh Evendi.

 Orang-orang meremehkan Pri yang pengunduh kelapa berpacaran dengan Ningsih. Bapak dan kerabat menginginkan Pri untuk merantau. Demi masa depannya. Dan supaya tidak diolok-olok oleh tetangga.

 Terpaksa, Pri menyetujui rencana itu. Dia akan berangkat kalau penampilan kuda lumping di pendopo kabupaten selesai digelar.

 Malam itu Pri ke rumah Ningsih, berniat berdiskusi tentang rencana itu. Tapi ibu Ningsih mengatakan hal yang menusuk hati Pri. Saat itu juga Pri memutuskan Ningsih.

 Ningsih syok. Dia terus menangis. Begitupun dengan Pri. Dia tidak bisa menahan sakit hati. Ningsih mogok makan dan mengurung diri di kamar. Sampai sore itu, Ningsih menenggak pembersih lantai di kamar mandi. Itu membuat Ningsih masuk rumah sakit.

 Dan Pri, semenjak itu dia menjadi kurang konsentrasi. Tidak memenuhi target dalam pekerjaannya dan tidak konsen dalam tariannya. Bahkan Pri ditegur juragan. Aba-aba pemecatan. Pri frustasi. Sampai-sampai dia mirip orang kesurupan. Menari sambil menangkap ayam dan ingin menggigit leher ayam itu. Evendi dan penari lain mengingatkan Pri.

 Pri tahu kalau Ningsih sakit. Tapi Pri tidak akan menjenguk Ningsih. Karenanya, Pri menitipkan surat perminta maafannya untuk Ningsih kepada Pakde Budi. Pakde Budi menerima. Dari surat itu Ningsih tahu, kalau Pri masih mencintai Ningsih. Pri akan berusaha untuk menjadi orang berpenghasilan tetap supaya ibu RW menerimanya menjadi menantu.

 Pentas di pendopo pun dimulai. Pri tampil dengan semangat. Tak di sangka, ternyata pentas dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan itu sekaligus menjaring calon guru tari di kabupaten. Evendi yang mengusulkan Pri. Dan Pri harus segera menandatangani pengangkatan itu.

 Pri gagal merantau. Dia menjadi guru tari dan mendapat penghasilan tetap. Pri tidak lagi malu untuk bertemu dengan Ningsih. Dan ibu RW mulai luluh hatinya setelah tahu bahwa Pri juga akan melanjutkan sekolahnya. Sekolah ekstensi.

\_\_\_selesai\_\_\_

**AKULAH PENARI**

FADE IN

1. EXT. KEBUN KELAPA-SIANG

BCU. Buah kelapa yang baru jatuh dari ketinggian.

V.O. Pri:

Aku tahu. Hidup itu adalah perjuangan... Perjuangan untuk mendapatkan sesuatu yang kuharapkan... Untuk bisa hidup, aku butuh makan... Butuh uang... Butuh pangan dan papan... Juga.... Aku butuh.... Yang namanya Cinta. Ya, cinta.

Priyanto turun dari ketinggian pohon kelapa dan memanjat di pohon kelapa lainnya.

Ningsih datang di pinggir kebun dan meletakkan beberapa minuman dan makanan ringan.

Ningsih tersenyum.

Ayah Ningsih:

Ning, kamu temenin bapak, ya. Ke rumah mbak Sulis. Mau rembugan soal pesanan.

Ningsih:

Iya, Pak....

Ningsih kembali masuk rumah. Lalu keluar dengan membawa buku catatan.

Ayah Ningsih dan Ningsih pergi mengendarai sepeda. Priyanto melihat keduanya sambil tersenyum.

Pri:

Ningsih itu... Adalah anak yang berbakti untuk orangtuanya. Dan juga.... Calon istri yang baik untukku...

INSERT. Ibu Ningsih yang sedang menjemur pakaian menatap Pri dengan pandangan kurang suka.

CUT TO.

1. INT. RUMAH PRI-SIANG

Dua orang lelaki setengah baya duduk berdampingan. Ayah Pri memakai sarung dan pakde Budi memakai kolor. Keduanya sambil mendengarkan musik gending jawa.

Pakde Budi:

Kata orang kamu mau besanan sama pak RW, ya?

Ayah Pri:

Besanan?

Pakde Budi:

Iya, itu si Pri sama Ningsih. Katanya mereka saling mengasihi. Kalau begitu kenapa tidak disegerakan saja, Dik?

Ayah Pri:

Aku belum pernah mendengar Pri mengatakannya padaku... (menghela napas) Lagipula tentu aku belum mengijinkan Pri untuk menikah... Dia harus menyiapkan segala sesuatunya dahulu... Pekerjaan tetap... Supaya bisa menghidupi anak istrinya....

Ayah Pri memandang jauh ke depan.

Seperti sedang mendoakan Pri. Lalu tersenyum. Dan menyeruput secangkir kopi.

CUT TO.

1. EXT. HALAMAN RUMAH EVENDI-SORE

Evendi:

AYO...ayo... Semangat. Kita latihan lagi. Tinggal beberapa minggu lagi kita manggung. Kali ini kita harus kompak. Harus tampil meyakinkan. Ayo...

Personil kesenian kuda lumping yang sedang duduk istirahat di teras segera berdiri dan menempatkan posisi.

BCU.Kaset radio yang diputar.

Suara musik terdengar jelas. Penari menari mengikuti irama musik. Kadang ada beberapa yang melakukan gerakan salah, kurang semangat, dan tidak sesuai musik. Mereka belum kompak.

Dan Evendi terus mengatur dan membangkitkan semangat. Berkali-kali musik diulang sampai mereka letih. Dari setiap latihan itu, nampak Pri penari yang selalu semangat.

Evendi:

Pri, kau bagus. Pertahankan.

Pri:

Sip, pak(mengacungkan jempol)

CUT TO.

1. INT.RUMAH PRI-MALAM

Pri baru saja selesai mandi. Dia mengelap rambutnya yang basah. Di ruang yang sama ayahnya memperhatikan Pri.

Pri:

(tak sengaja melihat bapaknya dari cermin almari) Ada apa, Pak?

Ayah Pri:

Pri, apa kamu tidak berniat untuk mencoba mencari kerja ke luar kota?

Pri:

Buat apa, Pak? Aku masih suka di sini. Lagipula kata banyak orang mencari kerja di kota itu susah. Apalagi lulusan SMA sepertiku.

Ayah Pri:

Tapi ijasahmu itu bagus, Pri. Siapa tahu kamu beruntung.

Adi:

(tiba-tiba muncul. Masih berseragam sekolah) Mas, besok aku harus menyelesaikan tugas makalahku. Ngetik dan ngeprint. Minta duitnya, ya.

Pri:

(sedikit jengkel) Malam-malam begini kamu baru pulang? Pak, lihat tuh!

Adi:

(berdiri di belakang bapak dan memijiti pundak bapak) Yee, aku tadi bantu di bengkel pak Supri. Mumpung besok Minggu. Kan lumayan buat tambah-tambah duit buat makalah. Eh, tapi sayang. Gajiannya tiga hari lagi.

Ayah pri:

(menikmati pijatan) Sebelah kanan ini, Di.

Pri:

Kalau begitu besok kamu berangkat bantu aku, ya.

Adi:

Cie, i lah... Bukannya tiap Minggu atau pas libur aku selalu nderek nggih, Mas.

CUT TO.

1. EXT. BERBAGAI TEMPAT-SIANG

Petani sibuk menjaga padinya dari burung emprit.

Anak-anak bermain sepakbola di lapangan, beberapa berlatih menari kuda lumping.

Jalan raya tetap ramai oleh kendaraan.

CUT TO.

1. INT/EXT. RUMAH PRI-SIANG

Pri mengenakan baju kerjanya. Adi memompa ban motor.

O.S. Bapak Pri:

Pri, kemari sebentar.

Pri masuk rumah menemui bapak. Bapak sedang berbaring lemah. Ingin digapainya obat di atas meja.

Pri:

Bapak kambuh lagi? kalau begitu aku libur dahulu saja, ya, Pak...(sambil mengambilkan obat dan air minum)

Bapak Pri:

(meminum obat. Lalu menghela napas) Jangan. Kau tidak boleh libur karena bapak... Kasihan Adi. Dia masih butuh bantuanmu.. Kau harus bekerja, Pri. Sana...

Adi:

Mas, ay....(tertegun ketika melihat bapak) bapak sakit lagi? eh, Mas, aku di rumah saja, ya... Males ikut.

Bapak Pri:

Bapak tidak apa-apa.(tersenyum) Panggilkan Romelu saja. Dia bisa menghibur bapak.

Pri dan Adi berpandangan. Pri mengangkat bahu. Adi lalu beranjak memanggilkan Romelu.

Sementara Pri mempersiapkan beberapa obat untuk bapak.

Adi datang bersama Romelu. Seorang anak lelaki usia enam tahunan dan berpakaian lusuh. Dia agak kurus.

Romelu:

Siang, Pakde...(Romelu menjabat tangan bapak Pri)

Sementara Pri menyalakan televisi dan memberikan remote pada bapak.

Film kartun untuk Romelu. Romelu duduk di depan televisi dan memperhatikan dengan seksama.

Adi:

Berangkat, Pak...(adi dan Pri menjabat tangan bapak.)

Bapak:

(berbisik kepada Pri) Kalau kamu mencintai anak orang, kau harus berani mencintai pekerjaanmu... Bersungguh-sungguh dan membanggakan... Itu menjadi syarat untuk menikahi gadis yang kau pilih...

Pri tertegun. Sedikit malu. Tapi mengangguk mengiyakan. Sementara Adi yang sempat mendengar itu cengengesan.

CUT TO.

1. EXT. KEBUN-SIANG

Ditunjukkan Pri dan Adi yang sibuk mengunduh kelapa dari satu desa ke desa yang lain. Hingga keranjang mereka penuh.

Dan Adi yang menghitung kelapa lalu mencatatnya.

Pri membayar kelapa kepada pemilik kebun.

CUT TO.

1. INT. RUMAH JURAGAN-SORE

Pri dan juragan duduk di ruang tamu.

Seorang wanita masuk menghidangkan makanan ringan dan minuman.

Wanita:

Silahkan dinikmati minum dan camilannya. (membungkuk dan undur diri)

Pri:

(mengangguk) Iya, terimakasih.

Juragan:

Ya, begitulah ceritanya, Pri... Sebenarnya saya kurang yakin... Tapi pengusaha minyak goreng itu memaksaku untuk bisa melakukannya....

Pri:

Saya akan coba, Pak... Jadi intinya.... Mulai sekarang saya harus menambah setoran saya. Begitukah....

Juragan:

Iya. Sebelum saya punya buruh baru, kamu harus tingkatkan... Saya tambah target kamu.... Ditambah lima puluh per hari....

Pri tersentak kaget. Sedikir keraguan. Tapi akhirnya mengangguk juga.

Juragan tersenyum puas.

INSERT. Seseorang bertopi menguping pembicaraan mereka dan menganguk-angguk.

CUT TO.

1. INT.KAMAR PRI-MALAM

Pri tiduran di kamar, menemani Adi yang sedang mengerjakan PR.

Adi sering menggaruk kepala dan menepuk nyamuk disekelilingnya. Lama-lama dia jengkel.

Adi:

Mas, tahu ester dalam kimia itu apa?

Pri:

Iya...ada apa? Ester itu senyawa berbau harum.

Adi:

Oh, pantesan... Guruku bilang, enak kalau sekelas ada Esternya. Temenku yang nemanya Ester itu memang selalu wangi, Mas...

Pri:

Iyakah? Parfumnya apa? Wangian mana sama Ningsih?

Adi menutup buku dan berbaring didekat Pri.

Sempat mereka berebut bantal.

Adi:

Mas, kalau kalian jadi nikah, aku jadi pengiring juga tidak apa-apa...(menyenggol lengan Pri. Mereka saling senggol-senggolan)

Pri:

Aku mau nikah sama siapa memang?

Adi:

Tuh sama anak pak RW.

Pri:

Apa dia mau menikah sama aku, Di. Yang tukang panjat kelapa? Padahal, dia saja mau jadi sarjana... Masa calon sarjana pacaran sama tamatan SMA?

Adi:

Lho, dia kan masih calon, Mas. Wong masih calon sarjana... Belum sarjana... Begitu saja kok dibikin ribet! Kalau aku yang jadi kamu nih, langsung aku pepet si Ningsih... Kalau perlu diiket dulu...

Pri:

A, kamu itu besar di omaongan saja, Di... Lagipula kamu kan belum tahu cinta-cintaan... Masih di bawah umur... Hehehe...

Keduanya saling menghantam lengan.

BCU. Wajah Pri yang tersenyum bahagia.

CUT TO.

1. INT-KAMAR NINGSIH-MALAM

Ningsih menutup buku tulisnya. Dipandang foto bersama Pri saat sekolah.

Ningsih tersenyum.

Dia meraba wajah Pri.

 Ningsih:

(tersenyum) Kita lama bersama... Kuharap setelah ini kamu tidak akan melupakan aku... Aku akan merindukanmu nanti...ya, kita pernah mengabadikan momen bersama kita... Akankah kebersamaan kita akan berlanjut dalam sebuah upacara sakral? Suatu sunnah?

Ningsih mendekap foto itu.

Lalu menatap beberapa tumpukan buku.

Ningsih:

Seandainya kamu juga melakukan hal yang sama seperti aku malam ini... Kita pasti akan belajar bersama... Sayangnya kau tak berminat untuk melanjutkan sekolah... Tapi sungguh, aku benar-benar mencintaimu... Sepenh hati ini... Kau kharismatik sekali, Pri... Tak tahu, tanpamu, sepi hidup ini...

CUT TO.

1. EXT. SAWAH-SIANG

Tardi dan Wawan beristirahat di pematang sawah.

Sambil menyaksikan pemandangan.

Wawan:

Enak, ya kalau seperti Pri...

Tardi:

Kenapa?

Wawan:

Banyak orang yang menyukainya... Entahlah, sepertinya aku cemburu kepadanya... Pri itu, pekerjaannya lancar... Padahal dia terhitung baru lulus sekolah... Sedangkan aku? Mungkin memang belum rejekiku...

Tardi:

Maksudmu apa?

Wawan:

Dia ditambah order... Dia menjadi tangan kanan juragan kelapa...

 Tardi:

(tertawa) Lho, kenapa kalau dia menjadi orang kepercayaan? Apa kamu mau seperti Pri? Bukannya kamu tidak bisa memanjat pohon kelapa, Wan?

Suasana tegang.

Wawan berdiri.

Wawan(CONT’D):

Aku hanya tidak ingin dia menggeser posisiku... Aku tidak ingin nanti Fatimah, anak juragan menjadi dekat dengan Pri... Aku tidak akan merelakannya...

Tardi:

Oh, ya, tinggal kau minta saja si Fatimah untuk setia kepadamu...

 DISSOLVE TO.

1. EXT. HALAMAN LUAS-SIANG

LONG SHOT. Para penari sedang duduk-duduk di bawah pohon.

Evendi nampak berdiri dan mondar-mandir.

Evendi:

Kita belum kompak... Bagaimana supaya kita kompak? Kalau seperti ini kita tidak bisa maju... Kita tidak bisa tampil maksimal...

CAMERA PAN satu persatu orang yang hadir. Mereka lemas. Terakhir, didapati wajah Pri penuh ambisi.

Evendi(CONT’D):

Kita harus berjaya dalam pertunjukan kali ini... Ini penting untuk masa depan kita... Apalagi kita tahu kalau pergelarannya akan dilakukan di pendopo kabupaten...

Wawan:

(berdiri) Ayo, teman-teman! Tunjukkan aksi kita... Semangat!

Pemain1:

Ya, siapa tahu nanti kita jadi tenar... Pasti akan banyak yang menyukai kita...

Pemain2:

Asyik, boleh lah berkhayal sedikit... Buat penyemangat saja... Tapi jangan terlalu berharap... Nanti patah hati...

Para pemain berdiri dan mengepalkan tinju mereka ke udara bersama-sama.

Evendi tersenyum.

 CUT TO.

1. EXT. HALAMAN MASJID-MALAM

Pri berjalan beriringan dengan Ningsih.

Ningsih membawa Alqur’an.

Pri:

(menggaruk kepala. grogi) Eh, Ning... Bagaimana dengan sekolah kamu nanti? Mau sekolah di mana?

Ningsih:

Di kota ini saja, Pri... Aku tidak mau jauh-jauh dari sini...

Pri:

Kenapa? Bukankah kau ingin sekolah di Bogor?

Ningsih:

Ah, sepertinya tidak jadi, Pri... Aku terlalu takut untuk jauh... Entahlah, aku ingin selalu dekat... Denganmu...

Ningsih menundukkan kepala.

Pri tersenyum. Lalu menghela napas.

Pri:

Sebenarnya aku tidak akan ke mana-mana... Kalau aku sudah memutuskan sesuatu, aku akan melakukannya... Aku pernah memutuskan untuk terus setia sama kamu... Aku tidak akan menduakan cintamu, Ning.

Ningsih:

Ya, itu aku tahu, Pri... Tapi aku juga sudah memutuskan untuk tetap sekolah di sini... Bapak ibu juga menyetujuiku...

Pri(CONT’D):

Kalau itu sudah menjadi keputusan, tidak apa-apa, Ning. Tapi apa kamu yakin? Kalau... kalau...

Ningsih mengerutkan kening.

Pri mengerdip-kerdipkan mata.

Ningsih:

Kalau apa, Pri? Katakan!

Pri:

Kalau orangtuamu setuju dengan hubungan kita suatu hari nanti? Jika kau sudah sarjana... Dan aku hanya pengunduh kelapa...

Ningsih:

Kenapa bicara seperti itu? Apa kamu tidak yakin lagi, Pri? Kamu sudah mulai ragu-ragu?

Pri:

Bukannya begitu, Ning... Aku hanya ingin kita nanti bisa mengantisipasi itu... Bersiap dengan perasaan kita... Jangan ada yang tersakiti...

Ningsih:

Aku tidak mau, Pri. Bersiap untuk kalah... Itu adalah pikiran seorang pecundang... Aku tidak mau menjadi pecundang...

Ningsih menerawang jauh.

Pri memperbaiki letak kopyahnya. Tersenyum getir.

CUT TO.

1. INT. KAMAR NINGSIH-MALAM

Ningsih merenung sambil rebahan. Terngiang-ngiang ucapan Pri.

FLASHBACK

MONTAGE

1. Ningsih dan Pri bersama mengerjakan tugas di sekolah
2. Teman-teman kelas yang memergoki mereka sedang saling memandang
3. Ningsih dan Pri satu regu saat presentasi di depan kelas
4. Pri memberi Ningsih sebuah bunga ilalang
5. Ningsih menonton Pri tampil kuda lumping
6. Pri memberikan Ningsih buah kelapa muda

Ningsih:

Aku mencintaimu, Pri... Tidak tahu apa yang terjadi kalau tidak ada kamu... Kamu itu inspirasiku... Aku hanya kecewa saja kamu mengatakan itu tadi...

Ningsih menghela napas.

Dia teringat sesuatu dan bangun menuju meja balajar.

Dibukanya sebuah buku. Ada tulisan ‘AKU SAYANG KAMU, NINGSIH’

Ningsih:

Kau tahu, Pri... aku lebih sayang kamu...

CUT TO.

1. EXT. LAPANGAN-SORE

Pri merebahkan tubuhnya. Menatap awan berarak.

Capung-capung beterbangan. Kambing menikmati rerumputan.

Pri memejamkan mata.

Pri;

Impian, bawa aku terbang... Sekarang... Akan kujumpai masa depan nan gemilang... Seperti capung-capung yang terbang...

CUT TO.

1. EXT. HALAMAN-PAGI

POV Adi.

Ibu-ibu tengah mengerubungi penjual sayur kelliling.

Ibu1:

Konon, si Pri mau nikah sama Ningsih?

Ibu2:

Masa iya, sih, Bu?

Ibu3:

Belum ada kabar kalau pernikahan... Kabar-kabar dan terbukti sih mereka pacaran... Itu kata remaja sini...

Ibu1:

Pri itu terlalu berani, ya... Mendekati anak pak RW...

Ibu3:

Tapi bu RW sepertinya keberatan dengan hubungan mereka... Mungkin karena status sosial dan strata ekonomi... lagipula mana ada ibu yang mau memberikan anaknya untuk seorang yang tidak jelas masa depannya? Walaupun si Pri sudah kerja, tapi dia jadi pengunduh kelapa...

Ibu2:

Tapi namanya cinta, itu tidak bisa dipisahkan, bu... Mau bagaimanapun, kurasa rejeki itu sudah ada yang mengatur...

Ibu1:

Iiya, sih... Tapi lihat lah besok bagaimana... Mudah-mudahan mereka bisa menentukan jalan terbaik... Jujur, kalau aku jadi bu RW, aku bakalan menolak bermenantu seperti Pri...

Adi yang mau berangkat sekolah menggeleng-gelengkan kepala.

Ibu-ibu yang melihat ada Adi langsung menundukkan kepala.

Adi mengepalkan tangannya.

Adi bergegas pergi.

CUT TO.

1. INT. RUANG KELAS-PAGI

Adi menggeletakkan tas dengan kasar.

Sofi mengernyitkan kening.

Sofi:

Ih, pagi-pagi sudah menebar virus, nih... Virus emosional... Ada apa, Di..

Adi:

(dengan kesal) Ibu-ibu pembeli sayuran menyebalkan! Membuat pagiku tidak menarik...

Sofi:

Ciiaahh, kena gosip kamu? Memang kamu ngapain?

 Adi:

Bukan aku, tapi masku... Apa ada seorang adik yang rela dan tidak merah telinganya mendengar masnya dijadikan bahan gunjingan? Mereka itu keterlaluan...

Tiba-tiba Ester masuk kelas dengan senyuman.

Tapi senyumannya tiba-tiba pudar ketika melihat Adi.

Sofi cekikikan melihatnya.

Ester bergegas menuju bangkunya.

Adi mencium harum parfum yang dipakai Ester.

SLOW MOTION ketika Ester berjalan dan Adi mencium bau wewangian.

Sofi:

Udah reda?

Adi:

Apanya?

Sofi:

Emosimu... hahaha... kalau ada Ester langsung manis deh kamu...

Adi:

Wewangian membuat otakku segar, Fi... Apalagi yang memakai orang yang kita kagumi... Ah, tapi mustahil... Nanti aku kena gosip kalau pacaran sama Ester...

Sofi:

Ah, kamu, sama gosip saja takut...

Adi:

Gosip itu mengerikan tahu... Seperti parasit utuk masa depan kita...

CUT TO.

1. EXT. KEBUN-SIANG

Pri sedang menghitung buah kelapa yang diunduhnya.

Pakde Budi datang menghampiri.

Pakde Budi:

Gimana, Pri?

Pri:

Apanya, Pakde?

Pakde Budi:

Ya, itu... Hubunganmu dengan Ningsih? Apa kalian menemui kendala?

 Pri:

(tertegun lalu tersenyum) Baik saja, Pakde... Belum ada kendala apapun dalam hubungan kami... Mungkin di antara kami memang harus saling mengerti... Kalau suatu saat kami itu berbeda... Ya, tingkat pendidikannya...

Pakde Budi duduk di akar sebuah pohon.

Pri mengikuti pakde Budi dan duduk di sampingnya.

Anak pakde Budi datang membawakan secangkir kopi. Mengangguk dan pergi.

Pakde budi(CONT’D):

Apa kau tidak ingin lanjut kuliah, Pri?

Pri:

Kuliah, Pakde? Pakde kan tahu kalau tidak ada biaya untukku bisa lanjut kuliah...

Pakde Budi:

Ya, aku tahu... Apa kamu juga tidak ada keinginan untuk merantau? Kamu tahu Mas Agus kan? Dia merantau, Pri... Kerja sambil kuliah... Kuliah di hari Minggu... Kelas ekstensi... Apa kamu tidak ingin seperti dia? Minimal untuk mengimbangi pendidikan si Ningsih...

Pri menyeruput kopi dan tersenyum. Dia mengelus-elus sebuah kelapa.

Pakde Budi menunggu tanggapan dari Pri.

Pri:

Tujuanku sekolah suatu saat bukan untuk mengimbangi Ningsih, Pakde... Tapi benar-benar ingin menuntut ilmu untuk bekal kehidupanku kelak...

Pakde Budi:

Jadi kau ada rencana untuk merantau seperti masmu, kan?

Pri:

(menggeleng) Sulit, Pakde... Aku tidak tega meninggalkan bapak... Bapak sudah tua dan sakit... Ini merupakan baktiku untuk menjaga dan merawat bapak...

Pakde Budi:

Kalau bapakmu tahu, dia tidak ingin karena alasan itu kau tidak merantau... Bapakmu tentu juga ingin kehidupan yang baik buat anak-anaknya... Sementara Adi masih di rumah, apa kau tak ingin pergi juga?

Pri:

Tidak, Pakde... itu sudah keputusan...

Pakde Budi diam. Begitu pula dengan Pri.

CUT TO.

1. INT. DAPUR-SIANG

Ningsih mencuci beras. Ibu Ningsih sibuk membuat ketupat.

Asap dapur mengepul.

Beberapa makanan nampak sudah matang. Dan beberapa sedang diracik.

Ibu Ningsih:

Kalau besok kamu sudah sarjana, kamu harus tetap memasakkan untuk suamimu kelak... Jangan jadikan gelar kesarjanaan sehingga kamu tidak mau memasak... Entah sibuk kerja, atau apapun... Kamu tetap harus memasak untuk suamimu...

Ningsih:

Iya, ibu...

Ibu ningsih:

Ibarat seorang perempuan yang tidak ingin dimadu... Tidak ingin suaminya selingkuh... Yang tetap ingin dicintai suamimu... Hal kecil yang harus kau lakukan adalah... Jaga dia supaya tidak menyelingkuhi masakanmu... Jaga dia supaya tetap menikmati makanan di rumah...

Ningsih:

Aku yakin, ibu... Suamiku tidak akan menduakanku...

Ibu Ningsih:

Ibu juga tahu... Itu karakter baiknya Sutoni...

Ningsih terkejut. Dia segera meletakkan bakulnya.

Lalu mendekati ibu dan membantunya.

Ningsih:

Sepertinya bukan Sutoni yang aku cintai Ibu...

Ibu Ningsih:

Lalu siapa? Priyanto? Ibu rasa akan sulit bagi ibu untuk menerimanya... Ibu kan sudah bilang berkali-kali... kalau Sutoni itu lebih bisa dipercaya masa depannya... Lha kalau Pri? Mau jadi apa rumahtanggamu nanti?

Ningsih:

Masa depan tidak akan ada yang tahu, Ibu... Masa depan hanya bisa diupayakan keberhasilannya... Aku dan Pri akan mengusahakan itu...

Ibu Ningsih:

Iya... Lha tapi kalau hanya menjadi tukang pengunduh kelapa? Apa bisa dia mencukupi kebutuhan anak-anak dan kamu kelak? Ibu mengkhawatirkan itu, Ning... Setiap ibu itu memperhatikan dan menentukan yang terbaik untuk anak gadisnya...

Ningsih:

Sudahlah, Bu... lagipula masih terlalu muda untuk Ningsih berumah tangga...

Ibu Ningsih:

Ha mbuh lah, Nduk...

CUT TO.

1. EXT. PANTAI-SIANG

Pri duduk di tepian pantai. Membiarkan ombak menyentuh kakinya.

Orang-orang juga ramai.

Beberapa bermain pasir dan menceburkan diri di laut.

Matahari tidak begitu terik. Ada awan menggantung di langit.

Penjual es laris pada saat itu.

Pri menggerak-gerakkan kakinya.

Pri(V.O)

Andai aku tidak seperti ini... Andai hidupku tidak serumit ini... Hanya karena ingin mengejar cinta saja, aku harus terluka... Banyak sekali tantangan yang harus kuhadapi... Menyukai Ningsih, berarti harus menyukai tantangan jugg... Sepertinya alam pun tidak mengijinkan aku untuk selalu dekat dengan Ningsih... Tapi, aku begitu mencintainya... Sulit rasanya bila hati ini harus dipaksa untuk beralih...

CAMERA FOLLOW burung yang terbang di langit dan hinggap di dahan pohon.

ZOOM OUT Evendi yang memperhatikan kesendirian Pri.

ZOOM IN Evendi berlari menghampiri Pri.

Evendi:

Pri...(menepuk pundak Pri)

Pri:

(terkejut)Eh, Pak... Di sini juga?

Evendi:

Iya... Lagi mencari solusi untuk kelompok kita...

Pri:

Mencari solusi kok di laut, Pak?

Evendi:

Ya, suasana laut membuatku rileks, Pri... Siapa tahu saja dengan pikiranku tenang, aku bisa mendapatkan solusi... Kamu sendiri kenapa di sini? Tidak kerja?

Pri:

Menghilangkan kepenatan, Pak...

Evendi tertawa. Begitu juga dengan Pri.

Anak-anak bermain layangan dengan asyik. Sesekali mereka bersorak. Kadang berdebat juga. Dan berkejaran.

Evendi(CONT’D):

Pak bupati mengatakan kepadaku... Kalau kelompok kita itu terkenal bagus dalam bermain... Makanya kita diminta tampil untuk menghibur pada acara tujuh belasan... Tapi kita akhr-akhir ini kurang kompak...

Pri:

Iya, Pak...

Evendi:

Tapi aku lihat selama ini, kamu yang paling bersemangat, Pri... Kamu sepertinya bisa membangkitkan gairah teman-temanku untuk bermain... Itu sih harapan bapak... Kamu mau kan?

Pri:

Akan saya coba, Pak... Tapi ya itu... Tidak janji... Masalahnya kan kesadaran itu datangnya dari dalam diri masing-masing personil, Pak... Kalau dipaksa, saya kira jadinya tidak akan maksimal...

Evendi mengangguk-angguk.

Evendi:

Tapi sebelum benar-benar tampil di pendopo, ada tawaran buat kita untuk tampil di rumah pak lurah... Beliau menyunatkan anaknya... Dan ingin untuk menanggap kuda lumping...

Pri:

Wah, kabar baik itu, Pak... anggap saja sebagai pemanasan kita...

Evendi:

Ya, makanya... Kita harus semangat... Kamu sebagai pilar penyemangat, ya...

Pri:

Siip,Pak...

CUT TO.

1. INT.RUMAH PRI-PETANG

Pri dan bapak menonton televisi.

Adi baru selesai mengerjakan tugas. Adi bergabung.

Adi:

Mas, aku sarankan kau untuk alih profesi... Kerja apa... lah... Yang penting bisa mengangkat namamu, Mas...

Pri:

Di, kamu kenapa? Tiba-tiba menyarankan begitu... Apa kamu tidak suka? Kamu malu kalau punya seorang kakak yang berprofesi sebagai pengunduh kelapa?

Adi:

Bukan begitu, mas... Aku hanya...

Pri:

Hanya apa? Jelas kamu gengsi...

Adi:

Mas, aku hanya tidak ingin kau diremehkan, Mas... Memang tahukah kau bagaimana perasaan adikmu kalau mendengar orang-orang mengatakan hal yang menyakitkan... Ah, mereka mengatakan... Mereka mengatakan... Kau tak pantas utnuk putri pak RW... Karena kau hanya pengunduh kepala...

Adi menggigit bibir. Merasa sedih.

Sementara Pri menundukkan kepala.

Bapak Pri menghela napas.

Bapak Pri:

Benar yang Adi sarankan, Pri... Sudah saatnya kau mengenal dunia luar... Kau harus merantau... Mencoba mengadu nasib di sana... Paling tidak kau punya penghasilan bulanan... Dan tetap penghasilanmu itu...

 Pri:

Baiklah, Pak... Mungkin ini ujung dari segala ujung... Aku harus merantau... Untuk kebaikan kita...

Bapak Pr:

Jadi, kapan kamu mau berangkat?

 Pri:

Setelah pertunjukan di kapupaten usai, Pak...

CUT TO.

1. EXT/INT. TERAS RUMAH NINGSIH-MALAM

Ningsih menjamu Pri dengan teh hangat dan roti.

Pri tersenyum. Lalu menunduk.

Ibu Ningsih(O.S):

Siapa yang datang Ning?

Ningsih masuk ke dalam rumah.

Menemui ibunya yang baru selesai sholat.

Ningsih:

Pri, Bu... Ibu kali ini harus menemuinya, ya...

Ibu Ningsih:

Kenapa? Karena Pri kamu jadi memerintah ibu? Ibu tidak suka...

Ningsih:

Ibu, Ning mohon... kali ini saja... tamu kan harus dihormati, Ibu...

Ibu Ningsih:

Tidak, Ning...

Ibu Ningsih memasukkan mukena yang baru dilipatnya ke dalam almari.

Ningsih keluar menemui Pri.

Ningsih:

Ada apa, Pri?

Pri:

Ning, aku... Aku...

Pri kembali menunduk.

Ningsih begitu penasaran dengan Pri.

Ibu Ningsih melirik Pri yang sedang gugup. Dia tersenyum sinis.

Ibu Ningsih:

(dari balik pintu degan suara enyindir) Ning, jangan lupa, ya... Nanti calon suamimu itu orang yang bisa dipercaya perekonomian masa depannya... Minimal punya gaji pokok tiap bulannya... Syukur-syukur kalau ada gaji tambahan juga...

Pri menatap Ningsih.

Ningsih menundukkan kepala. Merasa bersalah.

Stessing-keadaan tegang.

Ningsih:

Maaf, Pri...

Pri:

Sudahlah... Aku tahu... Memang beliau menginginkan yang terbaik buatmu... Aku mencintaimu, Ning...

Ningsih:

Aku juga mencintaimu, Pri... Lebih dari yang kamu tahu...

Pri:

Tapi... Aku harus melakukan sesuatu... Maafkan aku, Ning... Sepertinya lebih baik kita putus saja...

Ningsih terkejut. Kamera BCU pada bibir Ningsih yang bergetar.

Pri menelan ludah.

Ibu Ningsih tersenyum senang di dalam.

Ningsih;

Apa... Apa... Apa kau yakin dengan... Keputusanmu itu... Yakinkah kau, Pri?

Pri:

Aku yakin, Ning... Ini merupakan jalan yang terbaik buat kita...

Ningsih sesegukan.

Dia menggeleng-gelengkan kepala.

Pri nampak lesu.

Ningsih:

Baik... Kalau itu yang engkau inginkan... Aku menerima...

Pri:

Maafkan aku, Ning...

Ningsih:

Tidak ada yang perlu dimaafkan, Pri... Selamat malam...

Ningsih masuk ke rumah.

Pri tertegun di teras rumah Ningsih.

CUT TO.

1. INT. KAMAR NINGSIH-MALAM

Ningsih membanting dirinya di kasur. Menelungkup dan menangis sesegukan.

Lama Ningsih melakukan itu. Hingga dia lalu tersenyum di balik bantal.

Lambat, Ningsih beranjak dari tempat tidur. Dia tersenyum.

Tertatih Ningsih menuju sudut kamar.

Ningsih merebahkan tubuhnya. Lalu meringkuk di pojok kamar.

CU. Wajah Ningsih yang merah bengkak.

DISSOLVE TO.

1. INT. RUMAH PRI-PAGI

SFX. Suara kokokan ayam

Pri mengeliat dengan malas. Dilihatnya jam. Pukul lima pagi.

Pri lalu menarik sarung menutupi tubuhnya.

Adi masuk dengan balutan handuk. Menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan Pri.

Adi berdandan rapi lalu mencangklong tas gendongnya. Dia keluar kamar dan pamitan kepada bapak.

PERCEPAT. KAMERA CU pada jarum jam yang menunjuk pukul sepuluh pagi.

Pri masih berbaring di tempat tidur.

Bapak Pri masuk dan duduk di pinggir ranjang.

Bapak Pri:

(memegang bahu Pri) Pri, bangun... Kamu tidak bekerja?

Pri:

Aku letih, Pak... Sepertinya hari ini libur dahulu...

Bapak Pri:

Apa kau ingat kalau targetmu ditambah, Pri... Bapak hanya mengingatkan... Kau harus memenuhi targetmu untuk bisa dapat bonus... Lumayan nanti buat uang sakumu saat merantau...

Pri:

Sekarang jam berapa, Pak?

Bapak Pri:

Jam sepuluh... Kamu dari pagi tidak keluar kamar, Pri...

Pri:

Hahhh, beginilah, Pak... Anakmu yang sulung... Patah hati... Putus cintanya pada seorang gadis cantik... Tapi ini kisah bukan kisah Siti Nurbaya... Kisah cinta Priyanto seorang pengunduh kelapa...

Bapak Pri tertegun.

Pri terus mengeliat.

Tapi setelah matanya melihat jam, dia segera bangkit.

Pri:

(terkejut) Pak, beneran ini sudah jam sepuluh, Pak?

Bapak Pri:

Iya, benar...

Pri:

Kok bapak tidak membangunkan aku jam enam tadi? Aku harus mempersiapkan sarapan untuk Adi dan kita, Pak...

Bapak Pri:

Bapak pikir kau terlalu lelah, Pri... Tadi Adi yang membuat sarapannya sendiri...

Pri bangkit.

Meninggalkan bapak Pri sendiri di dalam kamar. Bapak Pri menghela napas.

Bapak Pri:

Kasihan kamu, Pri... (berbisik dan meraba bantal tidur)

O.S Pri:

Pak, aku berangkat dulu... Nanti Romelu kemari...

SFX. Deru sepeda motor menjauh.

CUT TO.

1. EXT. KEBUN-SIANG

Pri berdecak kesal. Teringat masalahnya dengan Ningsih.

Pri memanjat pohon kelapa dan mengunduhnya.

SFX. Suara genting pecah berkali-kali.

Seorang ibu tergopoh-gopoh datang menyingsing jaritnya.

Ibu:

Hai, kamu! Ini mau ngunduh kelapa atau mau mecahin genting? Ini mau membawa keberuntungan atau membawa kerugian?

Pri:

(Terkejut) Maaf, Bu... Saya tidak tahu...

Ibu:

(menuding Pri yang masih di atas) Turun kamu!

Pri:

Iya, Ibu... Sebentar... Kurang dua lagi...

Pri meneruskan pekerjaannya. Dua buah kelapa berjatuhan. Masing-masing jatuh dan kembali memecahkan genting.

Ibu:

Hai, kalau tidak mau mengakhiri pekerjaanmu sekarang juga... Aku laporkan kamu pada juragan!

Pri turun dan nyengir melihat ibu itu menatapnya tajam. Napasnya naik-turun.

Pri mengangguk meminta maaf.

1. EXT. JALANAN-SIANG

Pri menstarter sepeda motornya di pinggir jalan.

Ada sebatang pohon untk bernaung di sana. Pri melepas topinya.

Pri duduk di akar pohon sambil memandangi keranjang kelapanya yang masih berisi setengah.

Pri:

Ckck... Apes, hari ini... Sudah mecahin genting rumah, golok mengenai ayam orang sampai mati... Nyaris terpeleset... Eh, hasilnya tak seberapa... Ngalamat dimarahi sama juragan!

CAMERA menyorot pada ban-ban mobil yang lewat.

Pri menyandarkan tubuhnya di pohon. Dia lemas sekali. Bibirnya pucat.

Pri menerawang langit.

V.O Pri:

Ning, kenapa kamu berpengaruh sekali pada kehidupanku... Aku seperti tiada guna tanpamu... Kamu seperti suatu energi untukku... Di mana kau hilang, aku akan lemah tak berdaya...

Pri meremas rerumputan di dekatnya.

Tiba-tiba orang gila datang dari balik pohon. Dia menoleh ke arah, Pri.

Orang gila:

(dengan berbagai ekspresi) Euh, aku cinta sama kamu... Kamu ke mana aja sih... Kamu itu cinta matiku... Oh, cinta... Tapi kenapa kau sudah mati sekarang... Huhuhuhu... Di mana kuburmu.... Apa aku harus tanya sama rumput yang bergoyang... Cin... Angin tak ada... Rumput tak bergoyang...

Pri menatap dalam sorot mata orang gila itu. Mata yang kosong.

Orang gila:

Eisssh! Kita tidak level! Aku anak presiden!

Orang gila itu terus mengoceh.

Pri terus memperhatikannya berlalu. Hingga dia tersadar.

Pri:

Hih, gila karena cinta! Ampun! Aku tidak ingin seperti itu...

Pri bergegas memakai topi dan berlalu dari tempat itu.

CUT TO.

1. INT. RUMAH NINGSIH-SIANG

Ningsih masih berbaring di kamarnya. Dia masih mengenakan baju kemarin.

Tidak mandi.

Pandangannya kosong. Matanya sedikit terpejam. Terkadang sesegukan tanpa airmata.

Ibu Ningsih masuk.

Ibu Ningsih:

Ning, apa kamu tidak mau mandi? Kamu juga belum sarapan... Nanti kamu sakit, lho... Kamu itu sudah dewasa, Ning... Masa begini saja kamu ngambek... Ibu tidak tanggung kalau kamu kena magh, lho... Ayo makan...

Ibu membuka selimut Ningsih. Ningsih bergeming.

Lalu beberapa saat kemudian, dia menarik kembali selimutnya. Memejamkan mata.

Ibu Ningsih:

Lho, kamu kok begitu sama orangtua? Itu tidak sopan, Ning... Kamu sudah berubah, ya... Semua ini karena Pri!

Ningsih membelalakkan matanya. Lalu memejam kembali.

Ibu Ningsih menggelengkan kepala.

Ibu Ningsih keluar dengan kesal. Di ruang makan pak RW sedang mengelem amplop surat.

Ibu Ningsih menghampiri.

Ibu Ningsih:

Pak, anaknya tidak mau bangun... Kalau sama aku sudah tidak nurut... Coba bangunin, Pak...

Pak RW:

Kenapa lagi kok dia ngambek to, Bu ne? (membenarkan letak kacamatanya)

Ibu Ningsih:

Ya, biasa, Pak... Karena saya tidak menemui Pri... Tadi malam dia datang kemari... Aku menolak menemuinya...

Pak RW:

Bu, sama anak itu jangan terlalu keras... Jangan terlalu dikekang si Ningsih itu... Biarkan dia memilih siapa kelak pendamping hidupnya...

Ibu Ningsih:

Aku juga tidak mengekang, Pak ne... Aku juga membebaskan siapa yang Ningsih inginkan untuk menjadi pemimpinnya... Tapi ya, jangan sama Pri... Pri itu hanya seorang pengunduh kelapa.. Belum tentu masa depannya terjamin, to...

Pak RW:

(menggelengkan kepala)

Pri dan Ningsih itu masih muda... Kemungkinan mereka sukses itu ada... Masih banyak waktu untuk berusaha... Jadi, ibu tidak bisa menyetujui atau tidak menyetujui sekarang ini...

Ibu Ningsih cemberut. Dia melirik anaknya sebentar. Ningsih merapatkan selimutnya.

Pak RW menarik napas panjang.

CUT TO.

1. EXT. LAPANGAN SEKOLAH-SIANG

Kelas Adi pejaran olahraga.

Adi dan Sofi menyaksikan teman-temannya.

Mata Adi memperhatikan Ester yang nampak cantik dengan seragam olahraga.

Sofi menyenggol Adi.

Adi:

(membalas senggolan Sofi) Ada apa, sih kamu? Menggangguku saja...

Sofi:

Ciah, mengganggu?

Adi:

Sof, dia cantik banget, ya, Sof... Ah, andai aku bisa menjadi orang spesial di hatinya...

Sofi:

Halah, gombal!

Adi:

Aku berharap nih...

Sofi:

Di, kamu ingat kisah romantisnya Romeo and Juliet kan? Mereka yang ingin sehidup semati... Itu romantis... Katanya sih... Tapi karena cinta... Mereka berdua sama-sama hancur... Jadi jangan berharap banyak deh, Di... Kalau kamu tidak ingin kisah Romeo and Juliet terulang kembali di jaman ini...

Adi:

Lho... Romeo and Juliet itu kan mereka sama-sama suka... Nah, kalau aku... Sepertinya sih cintaku bertepuk sebelah tangan... Jadi namanya apa dong...

Mereka tertawa. Tapi tawa mereka membuat Ester menoleh dan berlari keluar lapangan.

CUT TO.

1. EXT. HALAMAN LUAS-SORE

Penari sedang berlatih menari. Mereka mulai kompak dan bersemangat.

Hanya ada yang berbeda. Pri nampak tidak berkonsentrasi.

Beberapa kali gerakan Pri salah. Evendi berkali-kali juga menegur Pri.

Teman-teman Pri heran melihat Pri.

Hingga waktu istirahat tiba. Pri duduk memisah diri dari teman-temannya.

Penari1:

Pri kenapa, tuh? Kok aneh...

Pemain2:

Iya, ya... Tidak seperti biasanya... Biasanya kan dia yang menghidupkan tarian... Kini malah lemas... Sedang sakit mungkin...

 Pemain3:

Katanya dia baru kena denda sama pemilik pohon kelapa... Soalnya genting rumah pecah gara-gara kejatuhan kelapa... Mungkin dia memikirkan itu...

Pemain2:

Kena denda? Wah... Kasihan...

Wawan:

Dia itu baru putus sama Ningsih... Gara-gara cinta keduanya tidak direstui sama ibunya Ningsih...

Pemain1:

Iya kah? Itu lebih parah dan lebih tragis...

Evendi yang mendengar bisik-bisik itu segera menghampiri Pri.

Pri yang duduk melamun terkejut ketika Evendi menyentuh pundaknya.

Pri:

Eh, Pak...

Evendi:

Kenapa tidak bergabung dengan teman-teman, Pri?

Pri:

(menggeleng) Aku masih ingin sendiri, Pak...

Evendi:

Jangan bawa masalah pribadimu kemari... Saat ini, aku sarankan... Kamu untuk berkonsentrasi mendengarkan musik... Menari dengan irama serasi... Mungkin itu bisa membunuh kegelisahanmu...

Pri:

Iya, Pak... nanti saya coba...

Evendi tersenyum. Keduanya lalu berjalan beriringan menuju teman-teman meraka.

CUT TO.

1. INT. RUMAH NINGSIH-SORE

Ningsih mengerjap-ngerjapkan matanya. Pandangannya masih kosong.

Ningsih menyibak selimut.

BCU. Kaki telanjang Ningsih pelan menuju kamar mandi.

Pintu kamar mandi di buka, Ningsih masuk ke dalamnya. Kakinya gemetar kedinginan.

Ningsih terisak dan bersandar pada pintu kamar mandi yang ridak dikunci.

Ningsih:

(setengah berbisik) Pri... Pri...

BCU. Pada botol pembersih lantai.

Ningsih tersenyum.

Ningsih mengambil botol itu. Menggenggamnya kuat. Diamati dengan seksama.

Botol terlihat seperti minuman segar rasa jeruk.

Ningsih terengah-engah.

Senyumnya kian lebar.

Ningsih:

(dengan suara bergetaar) Hauss...

Ningsih meminumnya.

Disorot dari luar kamar mandi.

SFX. Suara botol terjatuh dan menggelinding.

INTERCUT TO.

1. EXT. HALAMAN LUAS-SORE

SFX. Suara musik kuda lumping.

Anggota menari lagi. Evendi memperhatikan satu per satu penari.

Pri menari dengan tatapan kosong. Tapi dia menari mengikuti dan menghayati lagu.

Hinggga musik habis, Pri terus menari. Teman-teman Pri terkejut.

Tiba-tiba seekor ayam muncul di dekat tempat latihan. Pri menyeringai.

Dengan terus menari, Pri mendekati ayam itu. Tiba-tiba ditubruknya ayam itu. Dan dibawa ke mulutnya sambil terus menari.

Penari1:

(menggoyang bahu Pri dengan kencang) Hei, Pri! Sadar!

Penari lain mengerubungi Pri. Mencoba menyedarkan Pri.

Pri pun akhirnya sadar juga.

Evendi:

Pri, kamu ada masalah apa, sih? Sampai seperti ini... Ini sudah dibatas kewajaran, Pri...

Pri:

Maaf, pak... Saya tidak konsen...

Penari2:

Barusan apa yang kamu lakukan?

Pri menggeleng. Semua penari saling pandang.

Evendi menghela napas.

Evendi:

Sudahlah... Lain kali tidak boleh seperti ini...

Pri:

Memang apa yang barusan aku lakukan...

Penari1:

Mau membunuh ayam, tahu... Dengan gigimu!

Pri menatap penari1. Lalu Evendi.

Dia menggelengkan kepala.

CUT TO.

1. INT. RUMAH NINGSIH-SORE

Ibu Ningsih menyibak korden kamar Ningsih. Tidak ditemui Ningsih di kamar.

Dicarinya Ningsih di setiap ruangan. Tidak ada.

Tiba-tiba ibu Ningsih melihat pintu kamar mandi yang terbuka sedikit.

Ibu Ningsih:

Ning...

Ibu Ningsih membuka pintu kamar mandi.

O.S Ibu Ningsih:

(berteriak) Ningsih!

CUT TO.

1. INT. RUMAH SAKIT-SORE

Ibu Ningsih duduk di depan kamar rumah sakit ditemani oleh pakde Budi.

Tiba-tiba pak RW datang tergopoh-gopoh. Murka.

Pak RW:
Mana anakku!

Bu RW:

(Berdiri menyambut pak RW dengan airmata) Pak, tenang, Pak...

Pak RW:

Tenang? Tenang bagaimana, bune?

Pak RW memegangi kepalanya. Bu RW terisak dan menundukkan kepala.

Pak RW:

Pokoknya kalau ada apa-apa dengan anakku ini... Kamu saya ceraikan di tempat ini juga!

Pak RW terengah-engah. Bu RW terkejut. Dia berdiri.

Bu RW:

Kenapa mengatakan seperti itu, Pak? Sadar, Pak!

Pak RW:

Sadar! Sadar! Situ yang harusnya sadar! Sudah saya bilang berkali-kali... Jangan maksa anak! Tetap saja bantah!... Tetap pada keputusanku... Ingat, kalau anakku sampai kenapa-napa, kamu saya tuntut!

Bu RW terduduk lemas. Tangisnya semakin terisak.

Pakde Budi:

Pak, saya sarankan, Pak... Jangan memikirkan kalian sendiri... Pikirkan anak kalian yang berbaring di dalam sana... Bisakah tertolong? Jangan pakai keegoisan masing-masing... Itu tidak menyelesaikan masalah...

Semua diam mendengar leraian dari Pakde Budi.

CUT TO.

1. INT.RUMAH PRI-MALAM

Adi membuatkan minuman untuk juragan dan anaknya.

Di ruang itu, Pri tertunduk lesu.

Bapak Pri menunjukkan sikap penasarannya.

Juragan:

Begini, Pri... Sebenarnya tidak enak untuk mengatakan ini sama kamu... Tapi, ya bagaimana lagi... Semua harus dikatakan... Demi kebaikan bersama...

Bapak Pri mengangguk-angguk.

Pri semakin dalam menunduk.

Saat itu, Adi datang membawa minuman.

Adi:

Ayo, pak... Minumannya disambi... Biar enak mengobrolnya... Tidak tegang...

Adi sempat melirik anak juragan yang hampir mirip Cina itu.

Juragan menganggukkan kepala.

Juragan:

(menghela napas) Sebelumnya aku sudah katakan padamu... Kalau targetmu itu dinaikkan... Tetapi kenyataannya adalah... Kau malah turun... Tidak mendapat target...

Bapak Pri:

Begitukah, Pri...

Pri:

(mengangguk lemah)Ya, iya Pak... Maafkan aku...

Juragan:

Oleh karena itu aku memberi peringatan... Yang terakhir... Kalau kamu tak target lagi... Kau tahu apa yang akan aku lakukan... Aku akan...

CAMERA PAN orang-orang yang ada di ruangan. Lalu terakhir pada senyum kecut Priyanto.

Adi memperhatikan kakaknya.

Suasana tegang.

Bapak Pri:

Memecat Pri...

Semua mata tertuju pada bapak Pri. Tatapan sinis.

Bapak Pri mencoba tersenyum.

Juragan:

Ya, itu yang akan aku lakukan... Jadi kedatangan kami sekadar untuk memberi peringatan saja. Kalau begitu... Kami pamit pulang... Selamat malam...

Juragan beserta anaknya beranjak pergi.

Bapak Pri hanya bisa menatap punggung kedua orang itu.

Dan menatap sedih pada miniman yang sama sekali tidak tersentuh.

CUT TO.

1. INT. RUMAH SAKIT-MALAM

Ningsih menerawang langit-langit kamar.

Matanya sembab.

Ningsih:

(dengan lirih) Tidak ada yang peduli denganku, Pri...

Ibu RW masuk bersama bulik. Ningsih tersenyum kecut.

Bulik duduk di samping Ningsih. Sedang ibu RW berdiri. Melihat anaknya dengan sesegukan.

Bulik:

(membelai kepala Ningsih) Kamu baik-baik saja, Ning?

Ningsih:

Iya, Bulik...

Bulik:

Kenapa kamu bisa melakukan ini?

Ningsih diam.

BCU airmata di sudut mata Ningsih. Ningsih melengos.

Bulik:

Katakan Ningsih... Kami hanya ingin tahu apa yang kau pikirkan...

Ningsih:

Aku haus... Dan minum sirup... Itu saja, Bulik... Tapi justru sirup itu yang membuat aku sampai rumah sakit, kan?

Bulik dan bu RW saling berpandangan.

Ningsih bertambah pucat.

Bu RW:

Yang sebenarnya, Ningsih! Kamu kenapa melakukan ini? Karena ibu melarangmu pacaran dengan Pri? Begitukah Ningsih?! (dengan emosi)

Bulik:

Mbak, sabar, Mbak...

Bu RW:

Jadi setiap keinginanmu harus dipenuhi begitu... Ibu hanya takut masa depanmu akan hancur karena Pri... Ibu sayang kamu... Ningsih... Tapi kamu tidak tahu apa yang ibu... Apa yang ibu perbuat... Untuk menyenangkanmu... Pri itu kabar buruk!

Ningsih:

Sudah, Bu! Aku dengan Pri sudah putus... Itu kan yang ibu mau... Sekarang apa, Ibu?

Ningsih bangkit dari rebahannya. Tubuhnya masih lemah. Berbicara penuh emoasi membuatnya ngos-ngosan.

Bulik terkejut dan duduk di tepi ranjang. Memeluk pundak Ningsih.

Bulik:

Mbak... Berikan aku waktu untuk berdua dengan Ningsih... Sebentar...

Ibu Pri keluar ruangan.

Ningsih menyandarkan kepalanya pada pundak bulik.

Bulik menunggu Ningsih untuk tenang.

Ningsih:

Bulik...

Ningsih sesegukan. Bulik mencium kepala Ningsih.

Bulik:

Tenangkan dahulu, Ning... Lalu kau bisa ceritakan semua...

Ningsih menghapus airmatanya.

Ningsih:

Aku tidak tahu ini terjadi padaku... Aku tidak sadar aku telah meminumnya... Aku tidak sadar, Bulik... Aku hanya merasa kehilangan yang berlebihan... Aku takut... Takut untuk jauh dari Pri...

 Aku mencintainya, Bulik... Dengan tulus...

Bulik:

Bulik tahu kau mencintai Pri...

Ningsih kembali menangis. Sedikit lega menceritakan itu.

CU wajah bulik yang berprihatin.

CUT TO.

1. EXT. JALAN PULANG-MALAM

Pri membawa bungkusan hitam. Dia baru dari warung.

Pakde Budi memangggil Pri.

Pakde Budi:

Pri!

Pri:

(menoleh) Eh, iya, Pakde...

Pakde Budi:

Kau sudah putus sama Ningsih, Pri?

Pri menunduk. Tersenyum kecut.

Pakde Budi memperhatikan wajah Pri.

Pri:

Iya, Pakde...

Pakde Budi:

Kamu sudah degar kabar tentang Ningsih?

Pri:

(sedikit terkejut) Kabar apa, Pakde?

Pakde Budi:

Ningsih mau bunuh diri karena putus cinta... Dia menenggak pembersih lantai... Sekarang dia di rumah sakit... Perawatan...

Pri:

Ningsih seperti itu, Pakde?

Pakde Budi:

Iya... kamu kapan mau ke sana? Nanti pakde antar...

Pri:

Mungkin aku tidak akan ke sana... Ibunya telah menolakku... Secara sadar...

STRESSING-SUASANA TEGANG

Pakde Budi:

Tapi, Pri... Kamu itu yang harus menguatkan hati Ningsih...

Pri:

Maaf, Pakde...

Pri berjalan meninggalkan pakde Budi. Pakde Budi menggelengkan kepala.

CUT TO.

1. INT.KAMAR PRI-MALAM

Pri berbaring gelisah. Memikirkan perkataan pakde Budi.

Beberapa saat kemudian Pri bangun, mengambil kertas dan pulpen.

CUT TO.

1. EXT. TERAS RUMAH PAKDE BUDI-MALAM

Pri mengetuk pintu. Tidak ada jawaban. Dan mengetuk lagi sambil memanggil pakde Budi.

Pintu dibuka. Pakde Budi nongol dari pintu. Baru bangun tidur.

Pakde Budi:

(menguap) Ada apa, Pri?

Pri:

Maaf, Pakde... Kalau aku mengganggu pakde... Hanya mau nitip surat ini... Untuk si Ningsih... Kalau pakde sempat mengengoknya lagi...

Pakde Budi menatap Pri sebelum kemudin menerima surat itu dan mengangguk.

Pri:

Terimakasih,Pakde... Itu saja... Aku pamit...

Pri bergegas pergi.

Pakde Budi menimang-nimang surat itu.

DISSOLVE TO.

1. INT. RUMAH EVENDI-PAGI

Para penari berkumpul di ruang tamu. Berpakaian rapi.

Evendi keluar dari bilik kamar.

Evendi:

Jadi sudah siap untuk nanti siang?

Para penari:

Siap...

Evendi(CONT’D):

Formasi sudah dibentuk, ya... Kita jalan seperti biasa... Tunjukkan kita yang terbaik... Ini juga buat latihan untuk tampil di pendopo... Kita harus kompak!

Para penari:

Setuju!

 Evendi:

Oh, iya... Saya dan panitia sudah persiapkan alat-alat di sana... Jadi nanti kita tinggal main saja...

ESTABLISH pada rapat pagi.

1. INT. RUMAH SAKIT-PAGI

Ningsih bangun. Di tangannya tergenggam surat.

Ningsih mengambilnya. Segera dibuka setelah tahu siapa yang mengirimnya.

Ningsih:

Pri... Pri!

O.S Pri:

Maafkan aku... Aku tahu kamu sakit karena aku... Tapi aku tidak menjengukmu... Tidak ada maksud untuk benar-benar melupakanmu... Aku juga sakit di sini... Setelah ibumu mengusik hatiku... Tapi dengarlah... Aku akan kembali nanti... Kalau aku punya penghasilan rutin perbulan... Seperti yang diharapkan ibumu...

Ningsih... Karena kejadian malam itu, aku menjadi bisa kerasukan... Mungkin aku gila, sama sepertimu... Aku tak bunuh diri... Jadi, jangan kau bunuh diri... Ketahuilah... Aku melampiaskan amarahku lewat kesenian kuda lumping... Kau tahu kan? Itu duniaku...

Ningsih menutup surat itu. Hatinya bergetar. Ningsih tersenyum.

Ningsih:

Kau akan kembali, Pri... berjanjilah...

CUT TO.

1. INT. SEBUAH RUMAH-SIANG

Para penari sedang bersiap-siap dandan. Mereka memakai seragam kebanggaan.

Diluar banyak orang menunggu. Dan musik telah lama digelar.

Evendi:

Kamu siap memberikan yang terbaik, Pri? Jangan kecewakan penonton...

Pri:

Siap, Pak... Saya berjanji...

Evendi:

Bagus...

Para penari mengambil kuda masing-masing dan berbaris. Orang-orang diluar melihat mereka.

O.S MC:

Inilah... Tari kuda lumping dalam rangka hiburan sunatan anak pak kades... Selamat menonton...

Musik gamelan dan sejenisnya yang biasa dipakai dalam taraian di mainkan. Seorang pawang ikut menari.

Kemenyan pun telah nyala.

Penari mengikuti gerakan dengan penuh semangat.

Penonton bertepuk tangan.

INTERCUT TO.

1. INT. RUMAH SAKIT-SIANG

Ning sih telah siap untuk kembali ke rumah. Tapi sebelumnya, hape bergetar. Sms masuk.

BCU pesan singkat.

Sms dari Wawan:

Pri akan main puncak sian ini. Apa aku membolehkannya? Kukira dia akan tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Datanglah kalau kau tidak ingin itu terjadi!

Tangan Ningsih bergetar hebat.

INTERCUT TO.

1. EXT HALAMAN PEMENTASAN-SIANG.

Tarian sudah mulai usai.

Orang-orang menunggu acara puncak. Di mana penari ada yang kerasukan dan bermain lebih semangat dengan ataraksi tanpa sadar.

Penari masuk dalam ruangan khusus.

BCU pawang yang sedang memanggil ruh.

Wawan terlihat kembali masuk dan menari sendiri.

Pawang:

(ritual yang dibikin horor)

Bismillahirrohmanirrohiim... Niat ingsun ngobong menyan... Kencana putih araning menyan... Kendaga putih awuning menyan... Menyang rogo... Niat ingsun manggil ruh sejati.. Sun panggil menyang raga sejati... Wawan Purnamajati... Kula aturi...

Wawan terus menari. Dengan atraksi luar biasa.

Tanpa sadar. Beberapa penari pun masuk dan melakukan hal yang sama.

Dengan tarian tanpa sadar yang berbeda.

CAMERA MENYOROT RUANGAN

CU. Pri memakai kacamata.

Dari kejauhan Ningsih melihat Pri dan menyibak kerumuman penonton untuk mendekati Pri.

Ningsih masuk dalam ruangan.

Ningsih:

Pri, jangan! Jangan, Pri. Aku tidak mau kau menjadi-jadi. Bermainlah wajar. Jangan pakai jiwa lain.... Aku tidak bisa, Pri. Tidak bisa melihatmu seperti itu....

Ningsih menangis.

Pri menatap Ningsih sejenak. Lalu menghela napas. Kemudian Pri melangkah ke arena.

BCU. Sebuah tangan kekar yang menepuk pundak Pri.

Evendi;

Kukatakan kemarin. Kau hanya pemain cadangan. Tidak bisa kau memaksakan diri masuk babak puncak ini.

Pri:

Tapi, Pak. Kemarin saya bisa...

Evendi:

Tidak. Kerasukanmu itu hanya kebetulan saja. Karena kau sedang strees.

Pri melepas kacamata hitamnya dan masuk ke dalam ruangan dengan jengkel.

Ningsih menarik napas dalam.

Di halaman orang-orang ramai bersorak. Menyerukan nama Wawan yang terkenal karena tariannya.

CUT TO.

1. INT. RUMAH EVENDI-MALAM

Evendi duduk berhadapan dengan seorang pria berkacamata. Dia pegawai pendopo.

Evendi:

Jadi, acara itu sebagai perekrutan seorang guru kesenian di daerah?

Pria:

Iya, pak... Karena daerah kekurangan guru tari seperti itu... Kami tengah merancang sesuatu untuk hiburan tiap tahun... Juga untuk mengajak anak-anak sanggar tari mengingat kesenian daerahnya...

Evendi:

Bukankah sudah ada bu Restuti dalam pengajaran, Pak?

Pria:

Kadang bu Restuti tidak sempat mengajar... Maka saya mintakan bapak untuk mencalonkan diri atau mencalonkan salah seorang penarinya... Kami akan adakan penilaian...

Evendi nampak berpikir. Lalu tersenyum.

Evendi:

Ya, saya akan mencalonkan seorang siswa saya... Namanya Priyanto... Dia anak yan rajin dan semangat... Serba bisa dan dapat mengajari teman-temannya dengan baik... Hanya saja... Dia baru lulusan kemarin...

Pria:

Itu tidak dipermasalahkan, Pak...

Evendi tersenyum. Pria itu juga tersenyum.

CUT TO.

1. INT. RUMAH PRI-MALAM

Pri sedang merenung di dapur.

Adi dan Bapak sedang menonton televisi.

Adi:

Aku mau buat kopi dulu, ya, Pak... Bapak mau dibuatkan teh?

Bapak:

Ya, boleh...

Adi masuk ke dapur. Dia terkejut ketika melihat Pri memegang pisau tajam dan menatapnya.

Adi:

Mas, sadar, Mas! Jangan lakukan itu... Bunuh diri itu dosa, Mas...

Adi mengambil pisau yang dipegang Pri.

Pri berusaha mengambilnya.

Adi gemetaran dan menyembunyikan pisau itu di belakang punggungnya.

Adi:

(terbata-bata) Aku tak menyangka... Ternyata kakakku seperti ini... Diperdaya oleh cinta... Betapa rendahnya... Mas...

Pri:

(mengernyitkan alis) Kamu ngomong apa, Di? Rendahnya... Rendahnya... Apa maksud kamu?

Adi:

Mas, ingat! Bukannya aku mau menggurui... Aku hanya mengingatkan saja... Kalau bunuh diri itu dosa... Hina, Mas!

Pri:

Lho, siapa memangnya yang mau bunuh diri?

Adi mengernyitkan kening. Dia memandang pisau yang dipegangnya. Ternyata pisau roti.

Adi:

Ja... Jadi... Jadi ini maksudnya apa?

Pri tertawa terbahak-bahak.

Dengan kesal Adi memberikan pisau itu kepada Pri.

Pri:

Aku hanya berpikir... Coba kalau aku buka bisnis bikin kue brownies... Pasti lumayan hasilnya... Buat tambah-tambah... Browniesnya diiris pakai pisau ini...

Adi:

Mas, ra lucu!

Pri:

Aku ra popo... Hahaha

Tiba-tiba bapak Pri muncul.

Beliau kaget melihat Pri memegang erat pisau itu.

Bapak Pri memegang dadanya. Pri dan Adi berpandangan.

 CUT TO.

1. EXT. GARDU RONDA-MALAM

Beberapa lelaki dewasa berjaga. Wawan ikut di sana. Termasuk pak RW.

Wawan:

Pak, bagaimana keadaan putri bapak? Katanya sakit?

Pak RW:

Dia sudah di rumah... Baik-baik saja dia... Bahkan tadi sempat nonton kuda lumping...

Lelaki1:

Jarang lho, Pak... Kisah cinta seperti anak bapak itu... Sangat mencintai Priyanto... Kalau sudah seperti itu susah untuk dipisahkan... Kecuali tanpa paksa... Alias dibuat alami...

Pak RW:

Ya, saya juga tidak menyangka... Kenapa anak saya bisa seperti itu...

Lelaki1:

Mungkin karena jiwa perempuan... Gampang rapuh... Mudah menangis...

Wawan:

Tidak hanya perempuan yang seperti itu... Pri juga... Dia sempat kerasukan saat latihan... Ayam pak Evendi nyaris mati dihisap darahnya...

Pak RW:

Priyanto menghisap darah ayam? Kesurupan?

Lelaki2:

Tak hanya itu,Pak... Priyanto itu juga kena teguran juragannya... Karena tidak mencapai target dan kena denda mecahin genting saat mengunduh kelapa...

Wawan:

Intinya ya, satu... Mereka saling mencintai apa-adanya... Penuh kasih sayang...

Lelaki1:

Mendingan dinikahkan saja, Pak...

Lelaki2:

Huss,, bagaimana dengan bu RW? Beliau tidak cocok dengan Pri...

LONG SHOT pak Rw menggelengkan kepala. Semua saling berpandangan.

CUT TO.

1. EXT. KEBUN-SIANG

Pri dibantu Adi mengunduh kelapa. Hasilnya banyak.

Setelah menghitung dan memasukkan kelapa dalam keranjang, Pri menuju bawah pohon dan duduk bersandar.

Pri mengelap keringatnya dengan lengan baju.

Adi terus menata kelapa itu.

Pri:

Istirahat sini, Di...

Adi:

Ah, bentar, tanggung...

Adi terus menata kelapa.

Pri memandang ke atas. Ditemukannya sebuah pohon kelapa yang agak rendah.

Pri:

Minum air kelapa muda enak, nih, kayaknya...

Adi:

Boleh, tuh, Mas... Tapi nanti diganti uang tuh kelapa mudanya...

Pri:

Siip...

Pri segera memanjat pohon kelapa dan mengunduh dua buah kelapa muda.

Beberapa saat kemudian keduanya asyik menikmati kelapa muda.

Adi:

Mas, mau tanya, nih... Tapi jangan tersinggung, ya...

Pri:

Hemmm, apa?

Adi:

Apa benar kalau mas sudah putus sama Mbak Ning?

Pri:
(santai dan tetap asyik menikmati kelapa muda) Iya... Kenapa?

Adi:

Serius?

Pri:

Bu RW sudah tidak setuju dengan hubungan kami... Daripada orangtua yang sakit hati, mending anak-anaknya yang sakit...

Adi:

Gila, Mas! Tapi mabk Ning jadi benar-benar sakit jiwanya...

Pri tertawa kecut. Adi menggeleng-gelengkan kepala melihat kakaknya yang tertawa.

Ekspresi kasihan Adi.

INTERCUT TO:

1. EXT-HALAMAN RUMAH JURAGAN-SORE

Pri dan Adi meletakkan kelapa-kelapa hasil mereka hari ini di sebuah tempat yang telah disediakan.

Juragan keluar dari dalam rumah menemui mereka.

Juragan membawa sebuah buku catatan.

Juragan:

Berapa, Pri?

Pri:

Dua kali target...

Adi:

Iya, Pak... Sama memenuhi target yang kemarin belum terpenuhi...

Juragan:

Bagus! Kamu sudah sembuh, Pri?

Pri sedikit kebingungan atas pertanyaan itu. Juragan terkekeh. Begitu pula dengan Adi.

Pri:

Sembuh?

Juragan:

Iya, apa sakit hati alias patah hatimu sudah sembuh?

Pri tersenyum kecut. Adi menepuk-nepuk kelapa menahan geli.

CUT TO.

1. EXT.HALAMAN RUMAH EVENDI, JALANAN-PAGI

Diperlihatkan:

Bendera merah putih berkibar di mana-mana. Dan umbul-umbul menghiasi jalanan.

Lagu Indonesia Raya menggema di radio.

Anak-anak menyanyikan lagu Tujuh belas Agustus.

Para penari berkumpul di halaman rumah Evendi.

Evendi:

(memberi aba-aba) Ayo... Kita berkemas ke pendopo...

Para Pemain:

Ayo... (mengepalkan tinju ke udara)

CUT TO.

1. EXT. ALUN-ALUN-PAGI

Para pemain kuda lumping mengikuti upacara tujuh belas Agustusan.

Upacara berjalan khidmat.

Diambil cuplikan pidato tentang tujuh belasan.

Upacara selesai.

Para penari berjalan memasuki pendopo.

Penari1:

Lama aku tidak ikut upacara... Rasanya rindu sekali...

Penari2:

Iya... Bahkan aku sempat lupa prosesi upacara itu seperti apa...

Penari1:

Untung tidak lupa baris berbaris...

Penari3:

Itu yang tadi membawa bendera itu anaknya juragan kelapa, bukan?

Penari1:

Siapa? Aku kok kurang paham, ya...

Penari2:

Iya, itu tadi si Lira... Wah, hebat, ya, dia...

CUT TO.

1. INT. PENDOPO-SIANG

Di perlihatkan tari selain kuda lumping.

CU pada spanduk bertuliskan ‘PESTA KESENIAN 17 AGUSTUS’

Warga menonton pesta itu. Mereka khidmat.

Para penari berkumpul sesama penari. Terlihat wajah mereka yang sedikit tegang.

MC:

Penampilan berikutnya adalah... Kuda lumping... Silahkan kepada kelompok kesenian kuda lumping untuk tampil...

Penari kuda lumping memasuki area. Penonton bertepuk tangan.

Irama musik mulai dimainkan.

Penari menari dengan semangat. Pak bupati tersenyum.

Camera Pan Pri yang bersemangat dan terus tersenyum.

Kamera menyorot para pejabat pemerintahan.

Pria yang datang ke rumah pak Evendi duduk di samping pak Evendi.

Evendi:

(berbisik sambil menunjuk) Itu yang namanya Priyanto...

Pria:

Oh, ya... Layak bapak menyalonkan dia... Istimewa... sepertinya orangnya penuh ambisi...

Evendi:

Ya, dia tidak mudah menyerah... Pekerjaan sehari-harinya sebagai pengunduh kelapa...

Pria itu mengangguk-angguk. Matanya tak lepas memperhatikan Pri.

Evendi tersenyum.

CUT TO.

1. INT. RUMAH PRI-SORE

Pri termenung di teras rumah. Sama sekali tidak berniat untuk bekerja.

Bapak Pri mendekati Pri. Dan duduk di sampingnya.

Bapak Pri(CONT’D):

Sudah selesai pementasannya?

Pri mengangguk. Wajahnya bertambah keruh saja.

Bapak Pri tersenyum.

Bapak Pri:

Ya, kalau begitu kau tahu lah...Bagaimana caranya seorang lelaki mempertahankan dan memperjuangkan seorang perempuan... Keluarganya menanti kebangkitanmu... Masa depanmu yang menjanjikan...

Pri:

Aku akan berangkat besok pagi...

Bapak Pri:

Jangan lupa kamu berpamitan sama juragan...

Pri:

Sepertinya tidak usah, Pak... aku akan pulang dahulu... aku pergi untuk mengantar surat lamaran dahulu...

Bapak Pri:

Jadi kamu belum akan menyatakan keluar?

Pri menggeleng.

Adi datang membawa beberapa koran. Dia duduk dan membuka lebar-lebar korannya. Agak keteteran dia membaaca koran.

Pri:

Ada berita apa, sih? Kamu kok berlebihan ekspresinya...

Adi:

(melirik Pri) Tidak... aku hanya mencari lowongan pekerjaan... Siapa tahu cocok dengan passionku...

Pri:

Kamua mau melamar pekerjaan? Hei, ingat... Kamu kan masih di bawah umur...

Adi:

Bukan buat aku, Mas... Tapi buat kamu...

Pri:

Kok kamu ambisi banget... Supaya aku bisa dapat kerja?

Adi:

Iya, Ma... Beberapa bulan yang akan datang, aku akan minta kau belikan aku sesuatu... Hehehe...

Pri:

Ciee... Yang ada maunya... Mau minta dibelikan apa memangnya?

Adi:

(cengengesan) Parfum, Mas... Seperti Ester... Katanya belinya hanya di Samarinda...

Pri:

Wuaduuuhh...

CUT TO.

1. INT.RUMAH BULIK-SORE:

Ningsih membantu bulik merajut pakaian. Dia sudah lancar untuk merajut.

Bulik:

Katanya Pri itu mau merantu...

Ningsih terkejut. Nyaris saja rajutannya terjatuh. Ningsih gugup.

Bulik tersenyum melihat gerakan reflek Ningsih.

Bulik:

Ya, ya, supaya bisa meluluhkan hati ibumu itu... Pri tak tahan kalau selalu direndahkan...

Ningsih:

Oh...

Bulik:

Kamu senang kan dia pergi merantau?

Ningsih diam. Dia melanjutkan merajut.

Bulik:

Dengan Pri merantau, minimal dia mempunyai penghasilan lebih... siapa tahu juga dia juga bisa sekolah lagi...

Ningsih:

(mengangguk dan tersenyum) Iya, Bulik... Aku setuju... Sangat...

Bulik:

Cinta kalian itu, lho... Harus melaui perjuangan yang berat... Semoga berakhir tidak mengecewakan, ya...

Ningsih:

Bulik setuju?

Bulik tersenyum.

CUT TO

1. INT. KAMAR PRI-MALAM

Pri memasukkan beberapa pakaian ke dalam tas. Dia juga memasukkan berkas-berkas penting ke dalam amplop coklat.

Pri memperhatikan kemeja putihnya yang akan dimasukkan ke dalam tas.

Pri:

Kemejaku masih bagus... Ya, walaupun sudah tiga tahun menemaniku sekolah... Terimakasih kemeja, meski agak lusuh, kau akan kubawa juga...

Adi:

Pakai bajuku tuh...

Pri:

Ah, tidak...

Adi:

Bajuku masih sedikit kinclong dari milikmu, MAS...Ya, kalau mau, sih... Kalau tidak juga tidak apa-apa.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Adi bergegas keluar kamar.

INTERCUT TO.

1. INT. RUANG TAMU-MALAM

Evendi datang bersama pria. Penuh penasaran Adi menjabat tangan tamunya.

Bapak Pri:

Ini bukannya pak Pria yang jadi guru kesenian itu, kan? (bapak Pri menunjuk Pri)

Pria:

(mengangguk) Iya, pak...

Bapak Pri:

Oh... Mari duduk... Mari pak Evensi...

Para tamu duduk.

Adi masuk kamar memberi tahu Pri bahwa ada tamu kehormatan.

Pri masuk ruang tamu dan menyalami keduanya.

Evendi:

Jadi begini... Kedatangan kami itu adalah untuk membicarakan tentang Pri.

Bapak Pri:

Tentang Pri? Pri kenapa, Pak... apa dia tidak layak lagi mengikuti tari itu?

Pri:

Biarlah pak Evendi selesai berkata dahulu, Pak...

Pria:

Pri kami inginkan untuk mengajar di kabupaten... sangkar bergengsi dan terkenal...

Bapak Pri terbelalak tak percaya. Begitu pula dengan Pri.

Evendi:

Ya, kami tahu kalau Pri itu berpotendi... jadi inilah yang kami putuskan... Mungkin Pri juga akan bersedia?

Gajinya juga luamayan... perbulan sudah terjamin...

Pri mengangguk. Bapak Pri juga sama.

Adi yang mendengar perkataan mereka segera sujud syukur.

Pri:

Ya, saya bersedia, pak... Dengan sepenuh hati...

Pria segera membuka kopernya dan mengeluarkan beberapa lembar surat penting.

Pri tersenyum. Dia menerima surat itu. Dan tanda tangan kesanggupan.

CUT TO.

1. INT. RUMAH NINGSIH-PAGI

ningsih sedang menyapu ruang tamu.

Pintu diketuk. Ternyata Pri yang datang. Ningsih menjadi girang.

Pri tersenyum.

Ningsih:

Pri, selamat datang...

Pri:

Ning... Aku merindukanmu...

Pri menengok ke dalam. Sepi.

Pri:

Ning, ibu mana?

Ningsih:

Ada apa? Ada perlu sama ibu?

Ningsih berubah raut muka. Menjadi gelisah.

Pri:

Ah, tidak... Aku hanya menyampaikan kabar gembira saja... kalau aku sekarang menjadi guru tari di kabupaten... Mendapat gaji rutin tiap bulan... Dan aku juga akan kuliah... Kelas ekstensi... Jadi, aku boleh tetap menjadi kekasihmu, kan?

Ningsih tersenyum. Wajahnya bersemu merah.

Ningsih:

Terimakasih, Pri... Kau memang pejuang sejati...

Pri:

Pejuang tanpa ada yang diperjuangkan itu hampa... Kau adalah berharga untuk kuperjuangkan... Dan aku takut kehilangan kekayaan itu...

Ningsih:

Kau berlebihan... Alay... Lebay...

Ningsih menyentuh lengan Pri dengan tongkat sapu.

CUT TO.

1. EXT. SEKOLAH-SIANG

Adi berjalan dengan Sofi. Mereka tertawa.

Adi:

Sekarang... Romeo and Juliet itu tidak berlaku...

Sofi:

Happy ending...

Adi:

Sof, tahu tidak? Mungkin aku juga akan mengalami hal yang sama jika dekat dengan Ester...

Sofi:

Kenapa bisa seperti itu?

Adi:

Karena kita berbeda status... Kamu tahu, kan... Kalau ibu Ester itu adalah seorang anggora DPD?

Sepertinya akan lebih butuh perjuangan, deh...

Sofi terkekeh. Menepuk kepalanya.

Adi:

Menurutmu argumenku benar, kan?

Sofi:

Ehmm, sepertinya itu adalah sebuah hipotesis yang harus dilakukan percobaan dan perbandingan...

Adi:

Esterrr...

Beberapa anak menoleh ke arah mereka. Adi menutup mukanya dan berlari menjauh.

CUT TO.

1. INT RUMAH NINGSIH-MALAM

Pakde Budi dan pak RW sedang menikmati teh hangat sambil menonton televisi.

Mereka kadang tertawa menyaksikan adegan yang lucu.

Pakde Budi:

Nah, katanya sih Pri mau jadi guru kesenian tingkat kabupaten...

Pak RW:

Iyakah?

Pakde Budi:

Iya, aku mana berani berbohong...

Pak RW:

Ya, siapa tahu kali ini kau berbohong...

Pakde Budi:

Tadi, Pri telah menandatangani surat persetujuan dan surat penugasan...

Bu RW:

Benarkah?

Ningsih yang ada di dalam kamar tersenyum. Dia yakin ibunya pasti akan setuju hubungannya kali ini.

Pakde Budi:

Tidak percaya? Bagaimana sekarang? Apa masih menghalangi hubungan mereka? Sudahlah... Setujui saja...

Bu RW mesem-mesem. Pak Rw mengangkat sebelah alisnya. Di kamat, Ningsih bertambah senang.

Ibu RW:

Ya, apapun keputusannya... Aku akan lebih setuju kalau keduanya sudah tamat sekolah... tamat kuliah... Dan boleh menikah... Sebelum itu, aku tidak menyarankan...

Ningsih berlonjak di kamarnya.

CUT TO.

1. INT/EXT. BERBAGAI TEMPAT

MONTAGE

1. Pri yang memanjat pohon kelapa dengan penuh antusias.
2. Ningsih yang membantu ibu memasak di dapur dengan ceria.
3. Hari di mana Pri harus melatih muridnya.
4. Bapak Pri dan pak RW yang berkumpul di tempat ronda. Bapak Pri kelihatan sehat bugar.
5. Pri yang ganteng dengan jas almameternya.
6. Ningsih yang cantik dengan jas almameternya.
7. Ningsih dan Pri yang berboncengan menuju kampus. ]
8. Ibu Ningsih yang bahagia melihat Ningsih menjadi bertambah rajin dan aktif di sekolahan.
9. Evendi yang sering ikut membantu melatih tari.
10. Pri yang bercakap-cakap dengan akrab bersama ibu Ningsih.

CUT TO.

1. INT. KAMAR PRI-MALAM

Pri sedang menulis seseuatu. Dia memandang foto Ningsih.

Pri:

Tak pernah aku menyangka akan berakhir seperti ini...

Adi:

Aku ikut bahagia, Mas...

Pri:

Bapak mungkin juga bahagia...

Adi:

Dan kalau ibu masih hidup, beliau juga akan bahagia...

Pri tersenyum. Diraihnya foto Ningsih. Didekapnya foto itu.

Pri:

Namanya Ningsih...

Adi:

Ckck... Ya, jangan seperti itu, Mas... Aku jadi iri... Ak belum punya pacar... Ngefans sama Ester saja... Ingin aku punya pacar...

Pri:

Hush, kamu kan masih sekolah... Pe er saja sering malas mengerjakan... Apalagi nanti kalau punya pacar?? Tambah malas, kalee

Adi:

Mas... Kau tega!

Pri merebahkan tubuh di samping Adi. Dia memejamkan mata.

Pri o.s:

Aku bahagia sekali, Tuhan... Terimakasih untuk segalanya...

\_\_\_\_\_TAMAT\_\_\_\_\_

NOTE: dengan kuda lumping di pementasan nyata.